

UPAYA MEMPERKUAT DAYA SAING KOMODITAS UNGGULAN DI KAWASAN PERBATASAN PULAU SEBATIK

M. Hidayanto

PENDAHULUAN

Pulau Sebatik berada pada 03° 15'00" sampai 14° 24'55" LU dan 155° 33'00" LS dan 4°09'24.9"LU,117°47'45.1"BT. Luas wilayah pulau ini sekitar 24,6 ribu Ha, berbatasan langsung dengan negara Malaysia Timur (Tawau, Sabah) dan terletak di ujung utara Pulau Kalimantan. Pulau ini terbagi dua, yaitu di wilayah utara seluas sekitar 187,2 Km², milik Malaysia, sedang wilayah bagian selatan seluas 246 Km² adalah milik Indonesia. Sebagian besar pemasaran produk pertanian (seperti ikan, sawit, coklat, pisang) yang dilakukan masyarakat adalah ke negara tetangga yaitu Malaysia. Sehingga secara ekonomi masyarakat di kawasan ini sangat bergantung kepada Malaysia khususnya ke Tawau. Sebaliknya sebagian kebutuhan sehari-hari masyarakat Sebatik dibeli dari Tawau, Malaysia.

Kawasan perbatasan negara meliputi perbatasan darat dan laut termasuk pulau-pulau kecil terluar. Pengertian kawasan perbatasan negara menurut UU 26/2007 dan PP 26/2008 adalah wilayah kabupaten/kota yang secara geografis dan demografis berbatasan langsung dengan negara tetangga dan atau laut lepas. Demikian pula menurut UU 43/2008, kawasan perbatasan negara adalah bagian dari wilayah negara yang terletak pada sisi dalam batas wilayah Indonesia dengan negara lain. Dalam hal batas wilayah negara di darat, kawasan perbatasan berada di kecamatan yang berhadapan langsung dengan negara tetangga.

Berdasarkan UU 26 tahun 2007 (Penataan Ruang), kawasan perbatasan merupakan kawasan strategis dari sudut pertahanan dan keamanan yang diprioritaskan penataan ruangnya. Pengembangan kawasan perbatasan dilakukan dengan mengubah arah kebijakan dari orientasi ke dalam (*inward looking*) sebagai wilayah pertahanan, menjadi ke luar (*outward looking*), yang menempatkan kawasan perbatasan sebagai wilayah pertahanan dan untuk meningkatkan aktivitas perekonomian. Kawasan perbatasan sesungguhnya memiliki arti yang sangat vital dan strategis, baik dalam sudut pandang pertahanan keamanan, maupun dalam sudut pandang ekonomi, sosial, dan budaya.

Dalam RPJMN 2010-2014 nasional, pengembangan kawasan perbatasan dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut sebagai unit yang saling mengisi. Unit kabupaten/kota perbatasan di arahkan pada aspek pengembangan ekonomi yang mencakup wilayah yang lebih luas dan *borderless* dengan orientasi sebagai pusat pertumbuhan wilayah sekitarnya dan di fokuskan di 26 PKSN (Pusat Kegiatan Strategis

Nasional). Sementara unit kecamatan perbatasan di arahkan pada penguatan sabuk pertahanan, keamanan dan kesejahteraan masyarakat yang didukung dengan pengembangan sarana dan prasarana sosial dasar serta pemberdayaan masyarakat. Ini di fokuskan pada kecamatan perbatasan di 38 kabupaten/kota prioritas.

Setiap daerah mempunyai karakteristik wilayah, penduduk, dan sumber daya yang berbeda-beda. Hal ini membuat potensi masing-masing daerah akan menjadi berbeda dalam menentukan arah kebijakan pengembangan kegiatan ekonomi di wilayahnya. Pertimbangan utama dalam penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah adalah komoditas yang diusahakan harus efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Kakao di Indonesia memiliki potensi yang baik dan memiliki prospek yang cerah sebagai modal dalam perdagangan internasional Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia adalah produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana serta pemasok biji kakao paling signifikan di Asia Timur (Siti Daulah, 2009). Sementara itu, di Pulau Batik juga terdapat perkebunan kakao namun berupa kakao rakyat dengan luas areal sekitar 11,1 ribu Ha dengan produksi sekitar 12,9 ribu ton (Bappeda Nunukan, 2012). Potensi pengembangan komoditas kakao di kawasan ini cukup besar, terutama untuk pasar luar negeri, namun demikian terdapat beberapa kendala. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk memperkuat daya saing komoditas kakao sesuai dengan potensi dan kendala di kawasan perbatasan. Pembangunan sektor pertanian khususnya pengembangan komoditas unggulan di Pulau Sebatik memiliki peran penting, dengan pertimbangan: (1) letak kawasan strategis sebagai pintu depan negara, (2) potensi sumber daya alam yang sesuai untuk pengembangan pertanian, (2) pasar ekspor komoditas pertanian ke Malaysia cukup besar, (3) jumlah penduduk yang semakin bertambah yang membutuhkan bahan pangan dan kebutuhan lain, dan masih menggantungkan pada sektor pertanian, dan (4) peran komoditas pertanian dalam penyediaan pangan bagi masyarakat.

POTENSI DAN KENDALA PENGEMBANGAN KAKAO

Penetapan komoditas unggulan nasional dan daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi era perdagangan bebas. Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, baik berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) untuk dikembangkan di suatu wilayah (Hendayana, 2003). Langkah untuk menuju efisiensi pembangunan pertanian dapat ditempuh dengan mengembangkan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan (Syafaat dan Supena, 2000 dalam Hendayana, 2003).

Dari sisi penawaran, komoditas unggulan dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi, dan sosial ekonomi (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, adat istiadat, dan infrastruktur) petani di suatu wilayah. Dari sisi permintaan, komoditas unggulan dicirikan dari kuatnya permintaan di pasar baik pasar domestik maupun internasional. Pada lingkup kabupaten/kota, komoditas unggulan kabupaten diharapkan memenuhi kriteria sebagai berikut: (a) mengacu kriteria komoditas unggulan nasional; (b) memiliki nilai ekonomi yang tinggi di kabupaten; (c) mencukupi kebutuhan sendiri dan mampu mensuplai daerah lain atau ekspor; (d) memiliki pasar yang prospektif dan merupakan komoditas yang berdaya saing tinggi; (e) memiliki potensi untuk ditingkatkan nilai tambahnya dalam agroindustri; dan (f) dapat dibudidayakan secara meluas di wilayah kabupaten.

Indonesia masih memiliki lahan potensial yang cukup besar untuk perkembangan kakao yaitu lebih dari 6,2 juta Ha terutama di Irian Jaya, Kalimantan Timur (termasuk Kalimantan Utara), Sulawesi Tengah, Maluku dan Sulawesi Tenggara. Selain itu, kebun yang telah dibangun masih berpeluang untuk ditingkatkan produktivitasnya karena produktivitas rata-rata saat ini kurang dari 50 persen dari potensinya. Upaya peningkatan produksi kakao mempunyai arti yang strategis karena pasar ekspor biji kakao Indonesia masih sangat terbuka dan pasar domestik masih belum tergarap (Badan Litbang Pertanian, 2008).

Kakao merupakan tanaman industri perkebunan yang dikenal di Indonesia sejak tahun 1560-an, dan baru menjadi komoditi yang penting mulai tahun 1951. Di Pulau Sebatik, komoditas ini dikembangkan sejak tahun 1980-an pada lahan yang relatif luas. Di kawasan perbatasan Pulau Sebatik ini, tanaman kakao merupakan salah satu komoditas unggulan yang terus diusahakan oleh masyarakat setempat sebagai penghasil utama (Hidayanto, 2007; Hidayanto *et al.*, 2008). Sampai saat ini tanaman kakao merupakan komoditas unggulan, namun produktivitasnya relatif masih rendah. Potensi sumberdaya lahan sangat mendukung untuk pengembangan pertanian, sehingga sektor pertanian diharapkan menjadi tulang punggung perekonomian di kawasan perbatasan Pulau Sebatik (Hidayanto *et al.*, 2008).

Potensi pengembangan kakao di wilayah ini cukup besar, antara lain didukung oleh kebutuhan pasar kakao dunia yang cukup tinggi; petani setempat sudah terbiasa dengan budidaya kakao; merupakan daerah sentra pengembangan kakao oleh pemerintah daerah; tersedia sub terminal agribisnis yang membantu petani dalam pemasaran hasil; adanya dukungan program pemerintah, melalui gernas kakao dan program pengembangan pertanian kawasan perbatasan. Menurut data *International Cacao and Coffee Organization (ICCO)* bahwa kebutuhan kakao dunia meningkat sebesar 3,299 juta ton, sementara saat ini produksi biji kakao hanya 3,288 juta ton. Sejak tahun 1990 pengembangan daerah produksi agak lambat, namun Indonesia masih merupakan produsen kakao terbesar diantara negara produsen kakao di Asia (Departemen Pertanian, 2007).

Kawasan perbatasan Pulau Sebatik memiliki berbagai jenis komoditas yang bisa dikembangkan dengan baik. Hasil kegiatan perwilayahan komoditas pertanian

yang dilaksanakan oleh Hidayanto (2007) menunjukkan bahwa komoditas unggulan di Pulau Sebatik antara lain adalah padi, kakao, kepala sawit, pisang. Komoditi tersebut diusahakan oleh petani dengan teknologi yang selama ini mereka kuasai dan juga dari teknologi negara tetangga (Malaysia). Sementara itu, Propinsi Kalimantan Timur (dan Kalimantan Utara) merupakan salah satu penghasil kakao rakyat di Indonesia, meskipun arealnya relatif kecil dibanding dengan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah.

Bagi petani di beberapa tempat di provinsi tersebut, kakao dijadikan sebagai mata pencaharian yang utama (Dinas Perkebunan Kaltim, 2013). Pada tahun 2013, luas areal komoditi kakao mencapai 10.999 hektar yang tersebar hampir di seluruh wilayah Kalimantan Timur (Kaltim) dengan produksi sebesar 6.193 ton biji kakao (Tabel 1 dan Tabel 2). Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan kakao sebanyak 8.540 KK. Data dari BKPM (2014) menunjukkan bahwa di Kabupaten Nunukan (Sekarang Kalimantan Utara), luas lahan untuk tanaman kakao mencapai 6.514 ha dan paling luas di Pulau Sebatik, yaitu sekitar 6.000 ha (BPS Kalimantan Timur, 2013).

Beberapa daerah yang menjadi sentra penanaman kakao antara lain di Kabupaten Nunukan (Kecamatan Lumbis dan Pulau Sebatik), Kabupaten Malinau (Kecamatan Malinau), Kabupaten Berau (Kecamatan Talisayan), Kota Samarinda (Sempaja dan Berambai), dan Kabupaten Kutai Timur (Teluk Pandan). Di beberapa tempat lainnya juga terdapat areal perkebunan kakao, namun dalam luasan yang relatif kecil. Luas areal pertanaman kakao di Kaltim dan Kaltara pada tahun 2013 menurut data statistik sebesar \pm 22.455 ha dengan produksi biji kakao kering sejumlah 9.527 ton. Tanaman tersebut secara keseluruhan merupakan pertanaman rakyat. Produksi kakao rakyat umumnya berupa biji kakao kering dengan mutu *unfermented* dan dipasarkan di Sabah Malaysia.

Hasil penelitian Hidayanto (2007) menunjukkan bahwa komoditas kakao merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Nunukan, dan sampai saat ini komoditas tersebut terus dikembangkan oleh masyarakat di Pulau Sebatik sebagai sumber penghasilan utama petani setempat. Selama ini, pengolahan kakao khususnya di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan dilakukan dengan cara tradisional dan hasilnya berupa kakao non prementasi, sedangkan pemasarannya dijual melalui pengumpul atau melalui sub terminal agribisnis yang ada di kawasan tersebut, dan selanjutnya melalui pedagang antar provinsi dikirim ke Malaysia.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi & Tenaga Kerja Komoditas Kakao di Kaltim

Tahun	Luas Tan. Menghasilkan	Luasan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)	Tenaga Kerja Pria (orang)
2013	14.286,0	22.455,0	9.527,0	667	17.078
2012	15.299,0	23.502,0	9.943,0	650	18.649
2011	17.949,0	27.746,0	10.895,0	607	26.742
2010	21.239,0	30.641,0	12.687,0	597	28.195
2009	21.565,5	33.421,0	12.032,0	558	29.768

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur (2012)

Tabel 2. Luas Areal, Produksi & Tenaga Kerja Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2013

Kabupaten/Kota	Luasan Total (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	TKP (Orang)
Kutai Kartanegara	281	53	589	191
Kutai Timur	4.818	2.503	860	2.857
Kutai Barat	516	15	117	356
Mahakam Hulu	754	64	217	325
Penajam P. U.	15	8	533	19
Paser	381	107	354	772
Berau	4.057	3.439	1.114	3.953
Samarinda	161	3	150	47
Balikpapan	11	1	500	16
Bontang	5	-	-	4
Bulungan	812	152	306	780
Nunukan	6.514	2.360	443	2.903
Malinau	4.125	822	511	4.846
Tana Tidung	5	-	-	9
Tarakan	-	-	-	-
Jumlah:	22.455	9.527	667	17.078

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur (2014)

PROGRAM DAN KENDALA PENGEMBANGAN KAKAO

Dalam upaya mendukung perkembangan kakao Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakan dan program pemerintah jangka menengah yang telah dilakukan sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2010. Kebijakan dan program pemerintah tersebut diantaranya sebagai berikut (Goenadi, 2005):

(a) Kebijakan peningkatan produktivitas.

Kebijakan peningkatan produktivitas ini diimplementasikan melalui program intensifikasi tanaman, rehabilitasi dan peremajaan tanaman dan diversifikasi usaha.

(b) Kebijakan pemberdayaan petani

Kebijakan pemberdayaan petani diimplementasikan diantaranya melalui upaya penumbuhan kelembagaan petani dan kelembagaan usaha khususnya di sentra-sentra produksi dan pengembangan kakao, penumbuhan penangkar benih dalam rangka penyediaan benih unggul kakao dikembangkan model waralaba. Selain itu, juga pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam rangka memanfaatkan peluang bisnis, peningkatan keterampilan petani untuk mencegah meluasnya serangan hama penggerek buah kakao (PBK) melalui kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Hama terpadu (SL-PHT).

(c) Penerapan SNI segera dilaksanakan dan diterapkan secara disiplin baik kakao yang dipasarkan didalam negeri maupun untuk kepentingan ekspor.

(d) Kebijakan pemantapan infrastruktur

Kebijakan pemantapan infrastruktur diimplementasikan lewat serangkaian upaya antara lain peningkatan infrastruktur jalan dan jembatan khususnya untuk menjangkau sentra-sentra produksi kakao, peningkatan sarana gudang dan pelabuhan yang menjangkau sentra produksi kakao, peningkatan sarana listrik dan komunikasi yang dapat diakses oleh petani perkebunan, dan pengembangan sentra-sentra pemasaran kakao (terminal agribisnis).

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian melalui Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kaltim turut berperan dalam pengembangan kakao di Pulau Sebatik. Kegiatan yang dilakukan adalah pendampingan program gerakan nasional (gernas) kakao tahun 2012 dan 2013. Selain itu, BPTP Kaltim juga melakukan inisiasi pembentukan lembaga keuangan mikro agribisnis (LKMA) berbasis komoditas kakao pada beberapa Gapoktan di wilayah tersebut.

Pada level lokal, permasalahan yang dihadapi wilayah perbatasan adalah keterisolasian, keterbelakangan, kemiskinan, mahalnya harga barang dan jasa, keterbatasan prasarana dan sarana pelayanan publik (infrastruktur), rendahnya kualitas sumberdaya manusia (SDM), dan penyebaran penduduk yang tidak merata. Hal ini berdampak pada rendahnya produksi dan produktivitas komoditi kakao (Diskominfo Kaltim, 2013). Rendahnya produktivitas tanaman kakao disebabkan tanaman sudah tua (lebih dari 20 tahun), ketesediaan pupuk terbatas karena sebagian tergantung pasokan dari Malaysia sehingga petani jarang melakukan pemupukan, serangan hama dan penyakit dan pemeliharaan belum maksimal (Hidayanto et al, 2009).

Selain itu juga disebabkan penyusutan lahan kakao. Luas kebun kakao menyusut karena beralihnya tanaman kakao ke kelapa sawit. Pada awalnya, lahan yang ditanami komoditas kakao sekitar 11 ribu ha dan menjadi andalan Pulau Sebatik. Namun beberapa tahun terakhir telah terjadi perubahan pemanfaatan lahan yaitu sekitar 5 -6 ribu ha lahan perkebunan kakao/cokelat di Pulau Sebatik berubah fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit.

Penjualan produk kakao dari Pulau Sebatik pada umumnya ke Malaysia dalam bentuk biji (belum diolah) dan belum difermentasi. Petani kakao selama ini masih bergantung kepada negara Malaysia dalam hal penjualan biji kakao dari hasil perkebunan mereka, sehingga harga kakao juga dikendalikan oleh pedagang dari Malaysia. Petani tidak mempunyai pilihan pasar lain selain ke Tawau/Malaysia karena pasar lokal belum mampu menyerap produk kakao. Disisi lain, karena keterbatasan produksi kakao dan akses menuju pasar di Pulau Sebatik, maka petani merasa menjual kakao ke Malaysia lebih menguntungkan.

Sampai saat ini, pemerintah daerah setempat belum mengembangkan produk turunan dari hasil perkebunan kakao di Sebatik. Pemasaran kakao di kawasan ini belum dikelola dengan baik, padahal sudah ada sub termisal agribisnis yang dibangun bertujuan untuk membantu petani kakao setempat dalam budidaya dan pemasaran produk hasil pertanian dari masyarakat setempat. Untuk meningkatkan nilai tambah

produk, dukungan pasca panen kakao di kawasan ini masih terbatas. Program pemerintah pusat dan daerah untuk pengembangan kakao di kawasan perbatasan belum optimal, sehingga kakao yang dijual ke Tawau adalah kakao mentah dalam bentuk biji.

Untuk mendukung ketersediaan pupuk organik, di Pulau Sebatik sudah ada pengolahan atau pembuatan pupuk organik dari limbah kakao. Kegiatan tersebut sudah berjalan, namun belum maksimal dimanfaatkan untuk tanaman kakao, justru sebagian besar untuk kepentingan di luar usaha budidaya kakao. Di Pulau Sebatik, telah ada teknologi yang disebut dengan *rorak*. *Rorak* adalah galian yang dibuat untuk mengelola bahan organik serta tindakan konservasi tanah dan air di perkebunan kakao. *Rorak* dapat diisi seresah tanaman kakao atau sisa-sisa tanaman lainnya. Teknologi *rorak* belum dimanfaatkan secara maksimal oleh petani, yang sebetulnya dapat meningkatkan kesuburan tanah di sekitar tanaman kakao.

Selain itu, infrastruktur terutama jalan usahatani juga terbatas. Jalan usahatani di kawasan ini terutama yang langsung ke perkebunan kakao masih terbatas dan belum memadai. Untuk mengangkut hasil panen kakao belum ada dukungan jalan usahatani yang baik, sehingga selain menyulitkan petani juga menambah ongkos atau biaya panen.

UPAYA MEMPERKUAT DAYA SAING KAKAO

Indonesia merupakan negara ketiga terbesar pemasok kakao dunia, yaitu sebesar 13,6%. Sementara pemasok kakao dunia lainnya adalah Pantai Gading sebesar 38,3%, Ghana 20,2%, Kamerun 5,1%, Brasil 4,4% dan Ekuador 3,1% (ICCO, 2007). Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, produksi kakao Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu dari 130.000 ton ditahun 2009/2010 menjadi 265.000 ton ditahun 2011/2012. Peningkatan tersebut sejalan dengan peningkatan volume ekspor dan produk jadi dari 16% di tahun 2009 menjadi 54% di tahun 2012.

Disisi lain, ada tendensi sedikit penurunan produksi kakao yang antara lain disebabkan oleh umur tanaman yang sudah menua, dibarengi oleh menuanya umur produsen/petani kakao, serangan hama dan penyakit, menurunnya tingkat kesuburan tanah, kurang tertariknya generasi penerus untuk menjadi petani kakao, dan persaingan penggunaan lahan untuk budidaya kakao dan komoditas lainnya (Menko Bidang Perekonomian, 2013).

Daya saing kakao di Pulau Sebatik sampai saat ini relatif rendah, antara lain disebabkan produktivitas dan kualitas mutu biji kakao rendah, dijual dalam bentuk biji, tidak difermentasi, hanya sebagai kakao pencampur di Malaysia dan belum didukung oleh industri pengolahan dan sarana pendukung yang memadai. Untuk perkembangan ekspor kakao dan produk kakao Indonesia saat ini cukup pesat, dan hampir sekitar 80% dari produksi kakao nasional di ekspor karena daya serap industri pengolahan dalam negeri relatif rendah. Mutu kakao Indonesia yang dikenal rendah serta

rendahnya kapasitas industri pengolahan dapat menghambat peningkatan daya saing kakao dan kakao olahan Indonesia. Tabel 3 disajikan perbandingan usahatani kakao yang dilaksanakan di Malaysia dan di Pulau Sebatik, Indonesia.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan daya saing kakao dan kakao olahan Indonesia, maka perhatian yang lebih intensif harus difokuskan pada peningkatan produktivitas, peningkatan mutu produk, peningkatan kapasitas industri pengolahan dalam negeri. Selain itu juga dilakukan dengan cara mempertahankan pangsa ekspor dan mencari pasar ekspor baru, peningkatan profesionalisme pelaku bisnis, peningkatan kelembagaan, dukungan pemerintah, insentif dan peningkatan peran Asosiasi pengusaha dan kerjasama kelembagaan internasional (Hidayanto *et al.*, 2008, Hidayanto *et al.*, 2009; Lilik Widodo, 2009).

Pulau Sebatik memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing dengan meningkatkan produk olahan kakao. Untuk pengembangan dan peningkatan daya saing produk kakao di Indonesia termasuk di wilayah perbatasan, pemerintah telah mengeluarkan serangkaian kebijakan produksi dan perdagangan produk olahan kakao. Namun demikian baik di tingkat nasional maupun di Pulau Sebatik, industri pengolahan kakao belum berkembang, bahkan tertinggal dibandingkan dengan Malaysia. Oleh karena itu, peningkatan dan penguatan daya saing sangat diperlukan untuk meningkatkan ekspor produk kakao di pasar Internasional.

Tabel 3. Perbandingan antara perkebunan kakao di Malaysia dan Pulau Sebatik

No	Uraian	Malaysia	Pulau Sebatik (Indonesia)
1.	Produktivitas	sedang-tinggi (>1.500 kg/ha)	rendah-sedang (<1.000 kg/ha)
2.	Pupuk	dibantu pemerintah Malaysia	tidak dibantu dan tidak tersedia di lapangan
3.	Luas lahan untuk pengembangan	Diganti dengan sawit	Terus menurun
4.	Umur tanaman	>25 tahun	>25 tahun
5.	Petani	Sebagian besar dari Indonesia	Dahulu bekerja di perkebunan kakao Malaysia (Tawau)
6.	Diversifikasi produk	Ya	Tidak
7.	Dukungan pasca panen	Ya	Tidak
8.	Dukungan infrastruktur	Cukup	Belum memadai
9.	Dukungan kelembagaan	Ada	Belum optimal
10.	SDM petugas lapangan	Ada	Ada dan belum optimal
11.	Program	Koko untuk Rakyat Projek Keselamatan koko	Gernas Kakao

Sumber: Data Primer dan Sekunder

Daya saing suatu bangsa adalah kemampuan dalam mengendalikan kekuatan kompetensi yang dimilikinya secara terpadu guna mencapai kesejahteraan dan

keuntungan (Zuhal, 2010). Di Pulau Sebatik setiap hari sekitar 150 warga dari Kecamatan Sebatik, Kecamatan Sebatik Barat, Kecamatan Sebatik Tengah, Kecamatan Sebatik Timur dan Kecamatan Sebatik Utara melakukan aktivitas ekonomi di Tawau yaitu menjual kakao dan barang hasil pertanian lainnya kecuali beras. Hasil pertanian asal Pulau Sebatik yang dijual ke Tawau, akan dibeli kembali oleh warga di perbatasan dalam bentuk barang olahan (Hidayanto *et al.*, 2008; Hidayanto *et al.*, 2009).

Upaya yang dapat dilakukan

Peningkatan produktivitas. Upaya ini dapat dilakukan antara lain dengan sambung samping atau penggunaan bibit unggul bermutu untuk penggantian tanaman kakao tua, pemupukan sesuai dengan kebutuhan tanaman, pemberantasan hama dan penyakit, penggunaan pupuk organik, dan pembuatan rorak.

Peningkatan kualitas kakao. Kegiatan ini antara lain dapat dilakukan dengan melakukan fermentasi biji kakao. Namun sampai saat ini harga kakao di Pulau Sebatik yang dilakukan fermentasi dan tidak dilakukan adalah sama, sehingga perlu dukungan kebijakan agar harga kakao yang dilakukan fermentasi lebih tinggi di tingkat pengumpul.

Efisiensi biaya produksi. Untuk dapat meningkatkan daya saing produk pertanian, peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan melakukan efisiensi biaya produksi, distribusi dan pemasaran, peningkatan mutu dan konsistensi standar mutu. Penggunaan teknologi budidaya dan input yang lebih efisien perlu untuk terus dikembangkan.

Diversifikasi produk. Peningkatan nilai tambah produk di tingkat petani, dilakukan dengan cara mendorong petani supaya tidak hanya menjual dalam bentuk produk primer seperti biji kakao mentah, tetapi perlu dilakukan upaya pergeseran (*shifting*) keunggulan dari sektor primer menuju sektor pengolahan kakao seperti *cocoa powder*, *cocoa butter* karena mempunyai nilai tambah (*value added*) lebih besar dibanding ekspor biji kakao. Selama ini produksi kakao diekspor berupa bahan mentah tanpa adanya proses pengolahan lebih lanjut yang menghasilkan nilai tambah. Padahal kakao Indonesia memiliki keunggulan pada tingkat kekerasan (*hard butter*) dan karakteristik warna (*light breaking effect*). Untuk kakao olahan, produk yang paling strategis untuk dikembangkan adalah lemak kakao (*cocoa butter*), sehingga tidak hanya produk primer.

Dukungan sarana dan prasarana khususnya infrastruktur jalan desa dan jalan usahatani, dalam rangka meningkatkan aksesibilitas sentra-sentra produk terhadap pasar. Jalan desa atau jalan usahatani perlu dibenahi supaya akses petani ke sentra pengembangan kakao mudah terjangkau dan tidak menambah biaya distribusi barang atau hasil panen.

Peningkatan SDM. Para petani atau pekebun kakao di sentra pengembangan kakao diharapkan mengerti dan memahami Standar Nasional Indonesia (SNI) sebagai upaya meningkatkan mutu produk kakao olahan. Jika para

petani atau pelaku usaha kakao mampu melakukan usahanya sesuai standar, maka produk olahannya akan memiliki pangsa pasar lebih baik.

Perwilayahan Komoditas Pertanian. Pengaturan tataruang jenis komoditas melalui perwilayahan komoditas pertanian yang tepat sesuai kebutuhan dan kedekatan pasar akan meningkatkan daya saing dan kesejahteraan petani. Pengembangan pangan fungsional, pilihan jenis komoditas, pengaturan waktu panen dan penempatan wilayah panen merupakan daya saing produk pertanian Indonesia yang mutlak dan tidak dapat ditawarkan oleh wilayah lain (Subowo, 2009)

Inovasi teknologi pertanian. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengefektifkan program atau kegiatan penelitian dan pengkajian yang bersifat terapan spesifik lokasi. Tingkat penguasaan teknologi di kawasan perbatasan relatif masih rendah, karena relatif kurangnya sumber sumber inovasi teknologi. Secara umum inovasi dapat dibagi dalam dua kelompok utama, yaitu inovasi yang bersumber dari penggalian yang dilakukan masyarakat (kerarifan lokal), serta inovasi yang berasal dari luar (hasil penelitian pihak lain). Dalam upaya mengoptimalkan potensi sumberdaya kawasan pengembangan pertanian, maka peran inovasi teknologi sangatlah dominan. Inovasi yang diperlukan sesuai dengan potensi dan permasalahan pengembangan komoditas kakao di kawasan perbatasan tersebut, antara lain: peremajaan atau rehabilitasi tanaman kakao tua, pemupukan spesifik lokasi, pemberantasan hama dan penyakit, penggunaan pupuk hayati, penggunaan pupuk organik, pembuatan rorak, sanitasi kebun, fermentasi, pasca panen, dan diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah.

Dukungan kelembagaan. Konsolidasi manajemen pengelolaan sistem usahatani dalam kelompok tani secara terpadu dan kontinyu diperlukan dalam rangka pemberdayaan kelompok. Keberadaan lembaga perbankan atau lembaga keuangan mikro di tingkat kelompok atau gapoktan diperlukan untuk mendukung pengembangan kakao di kawasan perbatasan ini.

Dukungan permodalan, terutama fasilitas kredit permodalan usahatani yang syaratnya mudah dan bunga ringan. Selama ini petani di kawasan perbatasan kesulitan dalam akses kredit untuk usahatani. Dukungan kemudahan dalam memperoleh kredit usahatani sangat diharapkan untuk memperkuat daya saing kakao di Pulau Sebatik.

Dukungan kebijakan dan insentif. Visi Indonesia yang ingin menjadi produsen kakao terbesar di dunia pada 2015 seharusnya segera ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah, baik itu pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten, terutama dukungan yang terkait dengan kebijakan pengembangan komoditas unggulan ini di kawasan perbatasan. Tanpa adanya dukungan dari pemerintah pusat dan daerah, petani kakao kurang bergairah dalam berusahatani terutama dalam upaya peningkatan produktivitas. Hal ini juga sejalan dengan kualitas bahan baku kakao Indonesia yang diproduksi rakyat yang umumnya tidak difermentasi harganya sama dengan yang dilakukan fermentasi.

Perlu adanya sinergitas program kegiatan. Hal ini perlu dilakukan oleh semua pelaku usaha untuk menjadikan pengembangan kakao di kawasan perbatasan ini berkelanjutan (Menko Perekonomian, 2013). Banyak program yang telah dicanangkan oleh pemerintah pusat dan daerah, namun sampai saat ini sinergi kegiatan untuk bersama-sama menyelesaikan masalah yang sama belum dilaksanakan dengan dengan baik.

PENUTUP

Potensi kawasan perbatasan Pulau Sebatik sangat besar untuk pengembangan komoditas unggulan kakao rakyat. Kondisi ini didukung oleh posisi strategis kawasan, ketersediaan dukungan sumberdaya lahan dan sumberdaya manusia, dan adanya program pemerintah pusat dan daerah di kawasan tersebut. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat daya saing komoditas unggulan kakao rakyat di Pulau Sebatik melalui: peningkatan produktivitas dan mutu kakao, peningkatan efisiensi budidaya dan pemasaran, dukungan infrastruktur, dukungan modal, dukungan kelembagaan dan dukungan kebijakan pemerintah, serta dukungan inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kalimantan Timur. 2013. Kalimantan Timur dalam Angka 2013. Pemda Kaltim, Samarinda.
- Badan Litbang Pertanian. 2008. Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Deptan. 2008. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Dewi Natalia Ginthing Munthe. 2011. Posisi Indonesia Dalam Perdagangan Kakao Internasional: Upaya Peningkatan Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia. Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Departemen Pertanian. 2007. Upaya Ekspansi kakao Indonesia ke Eropa. <http://deptan.go.id/index.php>
- Goenadi, D. 2005. Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta. <http://www.bappedanunukan.com/beranda/index.php/8-berita/terbaru-berita/339-potensi-kabupaten-nunukan.html>
- <http://diskominfo.kaltimprov.go.id/berita-disbun-terus-upayakan-peningkatan-produksi-dan-produktivitas-petani-kakao-kaltim.html>

<http://disbun.kaltimprov.go.id/statis-36-komoditi-kakao.html>

Hendayana R. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ)* dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian* 12:1-21.

Hidayanto, 2007. Perwilayahan Komoditas Pertanian Berdasarkan Zona Agroekologi di Pulau Sebatik. Laporan Hasil Penelitian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Timur, Samarinda.

Hidayanto, Supiandi S, S.Sudirman Y., L.I. Amien. 2008. Arahan Pengelolaan Lahan Berkelanjutan Perkebunan Kakao Rakyat di Pulau Sebatik. *Jurnal Sumberdaya Lahan*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.

Hidayanto, Supiandi S, S.Sudirman Y., L.I. Amien. 2009. Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kakao Rakyat di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal JAE*. PSEKP-Badan Litbang Pertanian, Bogor.

<http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=72964>

<http://www.merdeka.com/ekonomi-nasional/demi-peningkatan-daya-saing-kakao-perlu-nilai-tambah.html>

<http://ditjenbun.deptan.go.id/>

<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/komoditiketersediaanlahan.php?ia=6508>

Lilik Widodo. 2009. Analisis daya saing kakao dan kakao olahan Indonesia. Tesis. Universitas Indonesia, Jakarta.

Menkoperekonomian. 2013. (Laporan Lokakarya Kakao Indonesia 2013) Kakao Indonesia Optimis Nomor Satu dunia dalam Artikel Ditjenbun Kementan dalam

http://ditjenbun.deptan.go.id/bbp2tpmed/index.php?option=com_content&view=article&id=98:kakao-indonesia-optimis-nomor-satu-didunia

Mireille Merx, C. and W.J. Nijhof . 2005. Factors influencing knowledge creation and innovation in an organization, *Journal of European Industrial Training*; 2005; 29, 2/3; ABI/INFORM Global.

Ragimun. 2012. Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia. Kemenkeu, Jakarta.

Subowo. 2009. Pemberdayaan Sumberdaya Lahan Untuk Meningkatkan Daya Saing dan Nilai Tambah Produk Pertanian. *Jurnal Sumberdaya Lahan*. Vol. 3 No. 2. Desember 2009. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.

Undang-Undang no 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

- UNSFIR (United Nations Support Facility for Indonesian Recovery). 2002. Indonesia 2020. Mimeo, Jakarta
- Zuhal. 2010. Knowledge platform kekuatan daya saing & Innovation. PT. Gramedia Pustaka Utama dan Kompas Gramedia, Jakarta.